

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen paling penting dalam kehidupan adalah pendidikan. Proses pembelajaran utama yang dipakai guna mewujudkan masyarakat yang mampu mengembangkan, mengendalikan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dikenal sebagai pendidikan (Laia et al., 2022). Proses belajar sangat terkait dengan pendidikan (Harahap et al., 2023). Belajar adalah tanggung jawab setiap siswa yang mengikuti pendidikan di institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal (Triyono et al., 2018). Pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar individu itu sendiri; faktor internal dan eksternal mempengaruhi proses pembelajaran; faktor-faktor ini menentukan seberapa baik seseorang menerima dan memahami suatu pembelajaran (Ilmiah et al., 2003).

Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) adalah tempat proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan efektif seseorang. Pada masa remaja, seringkali mengalami berbagai masalah, seperti kepercayaan diri yang rendah, masalah dalam pertemanan, percintaan, dan masalah dengan kegiatan akademik. Sebagian besar siswa SMA/MA menghadapi masalah akademik, seperti tidak dapat membagi waktu antara bermain dan belajar, kurang memahami beberapa mata pelajaran yang diajarkan, dan sering menunda tugas,

Menurut (Ferrari et al., 1995) berpendapat prokrastinasi adalah bentuk prokrastinasi pekerjaan yang mampu dikerjakan diwaktu yang berbeda. Prokrastinasi positif disebut *Functional Procrastination* atau prokrastinasi fungsional yang didefinisikan sebagai perilaku yang ditimbulkan atau tindakan yang memiliki kemungkinan kecil untuk menyelesaikannya atau dia sangat contaciated dengan penyelesaian pribadi pada waktu optimalnya, beberapa ciri-cirinya yaitu menunda pekerjaan karena ingin membaca novel, menonton tv dan prokrastinasi negatif disebut *disfuncional procrastination* atau prokrastinasi disfungsional yang didefinisikan sebagai waktu melewati

titik awal yang optimal untuk menyelesaikan tugas penting yang memiliki kemungkinan besar membutuhkan penyelesaian dan yang tidak memiliki tuntutan biaya pribadi yang tidak masuk akal terkait dengan percobaan penyelesaiannya, (Ferrari et al., 1995). Siswa SMA/MA seringkali mengalami permasalahan dalam mengerjakan tugas sehingga muncullah prokrastinasi akademik, lingkungan sekitar dan lingkup pertemanan sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian tugas, kurangnya kesadaran akan control diri menimbulkan beberapa hambatan dalam penyelesaian tugas yang merugikan diri sendiri dan oranglain.

Lebih lanjut Tuckman (Akerina et al., 2022) Prokrastinasi merupakan tendensi seseorang guna melewati atau bahkan sangat menghindari dari tugas maupun aktivitas dengan sengaja. Prokrastinasi akademik merupakan sebuah kelalaian yang sering kali dilakukan secara sadar guna meninggalkan tugas atau pekerjaan dalam dunia akademik. Dengan kata lain, peserta didik yang mampu membentuk susunan pekerjaan yang akan dikerjakan dahulu, yang mampu diatur sendiri sebagai jurnal harian agar tugas dapat terselesaikan tepat waktu. Pada masa sekolah, tanggungjawab dalam mengendalikan kinerja peserta didik secara progresif dari orang tua dan guru ke diri sendiri, merupakan titik tertinggi dalam masa sekolah. Peserta didik yang tidak mampu mengendalikan diri dalam mengerjakan tugas akan cenderung menunda – nunda.

Menurut (Aklima et al., 2020) mengemukakan perilaku yang mempunyai tendensi terkait pekerjaan atau tugas yang sering ditunda sehingga gagal dalam menyelesaikan tepat waktu. Menurut Simpson & Pychyl (Sari et al., 2022) mengemukakan prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai keinginan dalam menunda pekerjaan akademik yang diberikan, biarpun hal ini mampu mengakibatkan dampak negatif. Terjadinya prokrastinasi dapat ditandai dengan kemalasan pada diri siswa, tidak menggunakan waktu dengan baik, dan kerap kali mengerjakan tugas pada batas akhir pengumpulan.

Lebih lanjut, peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Rabu, 01 Februari 2023 dengan Bu Chairunnisa', S. Pd guru BK di SMA/MA N 1

Kalitidu, dari hasil wawancara tersebut, , menjelaskan jika mayoritas siswa mengalami prokrastinasi akademik namun dengan gejala yang berbeda. Gejala yang acap kali muncul pada siswa yaitu menganggap tugas yaitu pekerjaan yang mampu dikerjakan nanti, ini biasa terjadi pada kelas X (Sepuluh) dimana ini merupakan masa perpindahan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), tidak memanfaatkan waktu dengan baik seperti bermain ponsel, scrolling social media atau baca novel sehingga pengerjaan tugas semakin tertunda, dan yang sering terjadi yaitu mengerjakan tugas menunggu batas akhir pengumpulan atau biasa disebut Sistem Kebut Semalam (SKS). Hal ini merupakan beberapa gejala yang sering muncul disekolah.

Instrumen angket dan skala psikologis prokrastinasi akademik untuk diisi oleh siswa di 3 SMA/MA/MA di Bojonegoro sesuai yang telah disebutkan diatas. Semua data yang telah terkumpul lalu di analisis menggunakan SPSS dan diketahui bahwa sebesar 3,88% siswa mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang sangat rendah, 10,75% mempunyai tingkat prokrastinasi akademik yang rendah, 17,76% memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang sedang dan 67,61% dengan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi.

Sebagai dikutip dari berita online (Kompas.com, 26 Maret 2022), studi meta pada 2007 yang diluncurkan dalam Psychological Bulletin mengemukakan bahwa 80% hingga 95% siswa terbiasa mengulur-ulur waktu, terutama saat harus merampungkan tugas. Kasus prokrastinasi akademik terus meningkat. Ini sebagian besar disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk menunda mengawali, mengerjakan dan menyudahi kegiatan pembelajaran, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat. Dari data yang disampaikan dalam penelitian ini, Ellis & Knaus (1977) menunjukkan bahwa hampir 70% mahasiswa yang belajar di luar negeri melaksanakan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana. Di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2016, dari 24.493 mahasiswa aktif tingkat S1 di semua fakultas, 4.937 telah menyelesaikan skripsi. Namun, beberapa mahasiswa ini gagal menyelesaikan

tugas pembuatan skripsi dengan tepat waktu, online (nu.or.id 13 Oktober 2019).

Berdasarkan peristiwa diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang kerap kali terjadi disekolah mengenai tingkat prokrastinasi akademik pada peserta didik sangatlah tinggi, bahkan akan semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga perlu adanya upaya kreatif agar prokrastinasi tugas tidak terus berlanjut dan mengganggu proses belajar peserta didik. Prokrastinasi akademik dapat ditandai dengan prokrastinasi guna mengawali dan mengakhiri tugas, kelalaian dalam menuntaskan pekerjaan, kesenjangan waktu antara rencana dan pengerjaan tugas, melaksanakan kegiatan yang lebih menyenangkan. (Ferrari et al., 1995).

Romlah (Maunti & Telaga, 2021) layanan bimbingan kelompok merupakan langkah pemberian bantuan yang diberikan pada siswa dalam suasana kelompok. Lebih lanjut, menurut prayitno (Maunti & Telaga, 2021) Bimbingan Kelompok dijelaskan sebagai upaya guna membimbing anggota kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Lebih lanjut, (Maunti & Telaga, 2021) menyimpulkan bahwa Bimbingan kelompok membantu siswa membuat rencana dan keputusan yang baik dalam suasana kelompok, yang dapat membantu mereka melakukan aktivitas lain di masa depan.

Beberapa data dari penelitian menjelaskan tingkat prokrastinasi yang ada di Indonesia. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Aklima et al., 2020) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dilaksanakan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa SMA/MA Negeri 1 Muara Batu dapat berkurang dari 80% menjadi 35%. Lebih lanjut (Amanah & Lisnawati, 2023) memperoleh sebesar 88% berada pada tingkatan "Tinggi" dan hasil observasi memperoleh presentase sebesar 44,6% dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi prokratinasi akademik siswa. Dan dalam penelitian yang dilakukan (Swara & Yulianti, 2020) bimbingan kelompok mampu mengurangi prokrastinas akademik dari 70,3% menjadi 59,8% terjadi penurunan sebesar 10,5%.

Menurut pemahaman ini, apabila diberikan bimbingan kelompok kepada sekelompok siswa yang sangat prokrastinasi, dinamika kelompok dan hubungan antara masalah dan perasaan muncul. Bimbingan kelompok, terutama bimbingan belajar, dapat membantu menurunkan prokrastinasi akademik. *Experiential Learning* (Distira, 2019) merupakan sebuah pedoman *holistic* dari proses dimana manusia belajar, tumbuh dan berkembang. Kolb (Distira, 2019) menggunakan istilah *Experiential Learning* sebagai penekanan bahwa model pembelajarannya lebih didasarkan pada refleksi diri dari pengalaman daripada menguji tentang pengetahuan. Dengan pelatihan layanan bimbingan kelompok melalui strategi *Experiential Learning* (EL), prokrastinasi akademik siswa dapat diturunkan melalui pengalaman belajar. Lebih lanjut Sharlanova (Pamungkas & Sunarti, 2018a) mendefinisikan *Experiential Learning* sebagai proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Menurut (Fadieny & Fauzi, 2021) mengungkapkan bahwa strategi *experiential learning* merupakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam mengontruksi pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahardika, 2020) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *Experiential Learning* dalam mengatasi berbagai masalah seperti kepekaan sosial yang dilaksanakan siswa memperoleh peningkatan sebesar 56% dan efektif untuk dilaksanakan, sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Sari et al., 2022) mengungkapkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* efektif untuk meningkatkan identitas vokasional, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tuasikal et al., 2021) dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal, strategi *experiential learning* memiliki kelebihan yang akan sangat membantu peningkatan kemampuan interpersonal.

Dengan mempertimbangkan data di atas, ada kebutuhan akan metode yang efisien untuk memenuhi kebutuhan untuk mengurangi tingkat prokrastinasi akademik siswa SMA/MA. Untuk memenuhi kebutuhan ini, dibuat panduan layanan bimbingan kelompok yang berfokus pada strategi *experiential learning* (belajar melalui pengalaman) untuk mengurangi prokrastinasi akademik. Diharapkan ini akan membawa perbaikan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengembangan Panduan Layanan Bimbingan Kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA secara signifikan?”. Secara spesifik permasalahan pokok tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi faktual pelaksanaan panduan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA?
2. Bagaimana panduan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA?
3. Bagaimanakah panduan final bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi faktual pelaksanaan panduan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA.
2. Mengetahui panduan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA
3. Mendapatkan panduan final bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA/MA

1.4 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dilaksanakan penelitian yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan produk berupa “Panduan layanan Bimbingan Kelompok berbasis *Strategi Experiential*

Learning untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa” dengan spesifikasi berupa Buku Panduan untuk Konselor/Guru BK yang terdiri dari empat bagian yaitu : (1) Pendahuluan, (2) Komponen, (3) Kajian Teoritik, (4) Petunjuk Umum.

1.5 Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh konselor BK dan guru BK di sekolah, khususnya untuk siswa. Ini akan menawarkan solusi kreatif untuk mengatasi masalah dengan lebih efisien dan efektif. Panduan ini dapat digunakan dalam bimbingan belajar untuk mencegah dan mengobati keterlambatan akademik siswa.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber daya bimbingan yang dapat dilaksanakan di sekolah, khususnya berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi pembelajaran *experiential learning* yang bertujuan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa. Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan “Panduan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa”.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Bagi konseli/siswa, hasil penelitian ini adalah mendapatkan panduan layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa tingkat SMA/MA.
2. Bagi konselor/Guru BK SMA/MA, Hasil penelitian ini adalah model baru yang dapat digunakan oleh konselor dan guru BK SMA/MA sebagai upaya preventif dan kuratif dalam bimbingan belajar. Model ini juga dapat digunakan sebagai solusi yang inventif untuk mengatasi masalah dalam bimbingan kelompok dan mengurangi waktu luang akademik siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar

siswa sehingga meningkatkan kualitas sekolah dan mampu mengurangi prokrastinasi akademik siswa.

3. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan referensi mengenai layanan bimbingan kelompok strategi *experiential learning* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa.

1.6 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku individu dalam menunda tugas atau pekerjaan sekolah yang telah diberikan oleh guru mata pelajaran, siswa lebih memilih menunda tugas dengan mengerjakan hal lain sehingga mengerjakan dibatas akhir pengumpulan tugas, tidak mampu mengatur waktu dan mendahulukan pekerjaan penting dapat menghambat dan merugikan diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa prokrastinasi akademik pada siswa mampu menurun dengan menggunakan panduan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning*. Maka siswa dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik.

1.6.2 Batasan Pengembangan

1. Tahapan pengembangan ini mengadaptasi prosedur pengembangan dari Borg and Gall (2003) yang terdiri atas 10 tahap. Pengembangan panduan layanan bimbingan kelompok berbasis *Strategi Experiential Learning* hanya sampai tahap ke lima, yaitu (1) persiapan; (2) perencanaan; (3) pengembangan; (4) uji coba produk awal; (5) revisi hasil uji coba dan menghasilkan produk utama. Jenis keterampilan yang diberikan berupa kemampuan untuk mengatur rencana belajar sehingga mampu membantu mengurangi tingkat prokrastinasi akademik siswa.
2. Pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan panduan pelatihan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* yang diukur tingkat keberhasilannya dengan menggunakan lembar diskusi dan lembar refleksi yang telah disediakan.
3. Cakupan penelitian ini memfokuskan pada tingkat prokrastinasi akademik siswa, layanan bimbingan konseling, strategi *experiential*

learning dan pengembangan layanan bimbingan kelompok berbasis strategi *experiential learning* untuk menurunkan prokrastinasi akademik siswa SMA/MA.

4. Pengembangan panduan ini disusun dan ditujukan pada siswa tingkat SMA/MA. Apabila dilakukan penelitian lebih rendah (SMP/MTs) ataupun lebih tinggi (Perguruan Tinggi) maka bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

